**MENGIDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN PERILAKU AWAL
PESERTA DIDIK DI SDN CIPETE 2**

Ina Magdalena¹, Meilin Manisa Khoiriyah², Bicky Baihaqi³

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: inapgsd@gmail.com, manisameilinn@gmail.com, baiaqibicky@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan keragaman dalam kemampuan pemahaman pelajaran dan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Faktor luar, seperti dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan masyarakat, juga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa membantu pengajar menyesuaikan strategi pembelajaran, memastikan instruksi lebih efektif dan relevan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengenalan karakteristik siswa sebelum memulai program pembelajaran untuk memastikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan awal siswa.

Kata kunci: Perilaku Awal Peserta Didik, Karakteristik Siswa, Pendekatan Kualitatif, SDN Cipete 2

Abstract: This research aims to identify learners' initial behaviors and characteristics using a qualitative approach through observation, interviews and documentation. The results show diversity in students' lesson comprehension ability and behavior inside and outside the classroom. External factors, such as parental support and the influence of the community environment, also affect students' ability to follow learning. The approach of identifying students' early behaviors and characteristics helps teachers adjust learning strategies, ensuring instruction is more effective and relevant. This research highlights the importance of recognizing students' characteristics before starting a learning program to ensure an approach that suits students' needs and initial skill level.

Keyword: Initial learner behavior, Student characteristics, Qualitative approach, SDN Cipete 2

Pendahuluan

Seringkali guru memulai pengajaran dari halaman pertama buku teks tanpa mempertimbangkan pengetahuan awal siswa. Padahal, pengetahuan siswa bukan nol besar. Buku teks tak bisa menggambarkan pengetahuan siswa, begitu pula pandangan sekilas guru. Maka, langkah penting adalah mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik awal siswa. (Amstrong (ed), 2004: 3)

Tiap siswa tentu memiliki perilaku dan ciri sangat beragam. Sebagian sudah paham materi, sebagian sama sekali awam. Jika pengajar mengikuti kelompok pertama, kelompok kedua bakal kewalahan mengikuti. Sebaliknya, jika menyesuaikan kelompok kedua, kelompok pertama akan bosan karena tak belajar apa-apa baru.

Secara umum mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas sesuatu baik orang, benda, dan sebagainya. Namun dalam hal ini yang hendak ditentukan atau ditetapkan identitasnya adalah perilaku peserta didik. Sedangkan yang di maksud perilaku dalam hal ini bukanlah perangai, sifat atau akhlak, melainkan kemampuan dasar peserta didik, yakni kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa dalam pengembangan instruksional merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan untuk menyusun sistem instruksional atas dasar keadaan siswa tersebut. konsekuensi dari di gunakan nya cara ini adalah titik mulai suatu kegiatan pembelajaran tergantung kepada perilaku awal siswa. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa bertujuan untuk menentukan materi apa yang harus di ajarkan dan yang tidak perlu di ajarkan dalam instruksional yang akan dilakukan.

Dengan kata lain, kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan proses untuk mengetahui perilaku yang di kuasai siswa sebelum

mengikuti instruksional, bukan untuk menentukan perilaku prasyarat dalam rangka menyeleksi siswa sebelum mengikuti instruksional. Perilaku yang akan di ajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus atau TIK itu.

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem instruksional. Variabel ini di definisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya.

Menurut Suparman, ada dua pendekatan untuk masalah ini. Pertama, siswa menyesuaikan materi pelajaran, misalnya melalui seleksi penerimaan siswa ketat, tes dan pengelompokan siswa, atau syarat lulus mata pelajaran tertentu. Kedua, materi pelajaran disesuaikan dengan siswa. Pendekatan kedua minim seleksi penerimaan siswa.

Karakteristik siswa akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik individu siswa.

1) Untuk melakukan kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal belajar, maka menurut Suparman kita harus mengetahui sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain instruksional yang antara lain adalah Siswa atau calon siswa.

2) Orang yang mengetahui kemampuan siswa atau calon siswa dari dekat seperti guru atau atasan nya.

3) Pengelola program pendidikan yang biasa mengajar mata pelajaran tersebut

Landasan Teori

Teori perkembangan kognitif Piaget menekankan tahapan perkembangan kognitif dari masa kanak-kanak hingga remaja, memberikan wawasan tentang bagaimana

peserta didik membangun pemahaman awal mereka. Dalam konteks perilaku, teori pembelajaran sosial Albert Bandura membantu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mengadopsi perilaku melalui pengamatan dan interaksi sosial. Teori kepribadian Big Five menyediakan kerangka kerja untuk memahami variasi karakteristik kepribadian, sementara teori kecerdasan jamak Howard Gardner memberikan perspektif tentang berbagai bentuk kecerdasan yang dapat tercermin dalam perilaku peserta didik. Konsep belajar konstruktivis memandang peserta didik sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi. Teori psikologi perkembangan Erik Erikson menyoroti tantangan perkembangan psikososial yang dihadapi peserta didik pada tahap awal kehidupan. Selain itu, teori kecerdasan emosional Daniel Goleman mempertimbangkan peran emosi dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial peserta didik. Melalui sintesis teori-teori ini, kita dapat mendapatkan landasan yang kuat untuk menjelajahi dan memahami kompleksitas karakteristik dan perilaku awal peserta didik.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipete 2 kota Tangerang, Banten. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena tempatnya strategis.

Subjek Penelitian kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD Cipete 2. Guru kelas dijadikan subjek penelitian karena guru tersebut merupakan wali kelas dan narasumber untuk

mengetahui perkembangan anak di kelas 6 SD Cipete 2. Selanjutnya beberapa siswa kelas 6 dijadikan sumber informasi.

Sumber Data

Sumber Data dari penelitian ini adalah guru kelas sebagai narasumber dan beberapa siswa sebagai narasumber dan dokumen sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Humberman. Dalam teknik ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah diredukasikan kemudian data disajikan dalam bentuk kerangka atau bagian yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar kelas 6 di SDN Cipete 2 menggambarkan beragam karakteristik siswa. Tipe siswa tersebut melibatkan perbedaan dalam cara siswa menangkap dan memahami pelajaran, yang kemudian diakomodasi dengan berbagai pendekatan pembelajaran, baik perorangan maupun menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan kemampuan siswa.

Perhatian terhadap karakteristik individu siswa, termasuk yang memiliki kemampuan memahami pelajaran dengan mudah atau mengalami kesulitan, menjadi fokus utama. Faktor luar, seperti dukungan orang tua, juga memiliki dampak pada

kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun ada siswa yang cenderung bersikap bandel, penting untuk memberikan perhatian dan dukungan dari teman sebaya dan guru agar mereka tidak melakukan tindakan seenaknya.

Pada tingkat perilaku di dalam kelas, terdapat beragam pola tingkah laku siswa yang dapat dielola dengan baik oleh pengajar. Siswa yang aktif dan cerdas cenderung lebih sering bertanya, sementara siswa yang kurang aktif atau kurang paham dapat menunjukkan perilaku diam. Meskipun ada variasi dalam tingkah laku siswa, semuanya dapat diatasi dan ditanggulangi oleh peran guru.

Pada aspek perilaku siswa di luar kelas, pengaruh lingkungan masyarakat juga turut berperan. Beberapa siswa mungkin lebih suka menyendiri, dan dorongan motivasi perlu diberikan agar mereka tetap terlibat dalam kegiatan kelas. Kendala motivasi belajar juga terlihat, terutama karena pengaruh perangkat elektronik seperti ponsel pintar.

Selain itu, data angket dari 29 siswa kelas 6 SDN 2 Cipete memberikan informasi tambahan. Mayoritas siswa menunjukkan kemudahan dalam memahami pelajaran dengan cepat, dan sebagian besar merasa senang dan nyaman belajar di sekolah. Siswa juga cenderung meminta bantuan dari pendidik saat mengalami kesulitan, tetapi lebih memilih menyelesaikan tugas sendiri ketika menghadapi kesulitan.

Siswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap nilai akademis mereka, dan mayoritas menyatakan bahwa mereka akan merasa sedih jika mendapatkan nilai buruk. Meskipun mayoritas masih lebih menyukai bermain daripada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, data menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki bakat, baik dalam hal akademis maupun non-akademis.

Manfaat Mengidentifikasi Perilaku dan Karakter Awal Peserta Didik

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas

perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkapkan dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat atau kemampuan awal.

Ada enam manfaat dari mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, yaitu:

- 1) Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.
- 2) Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka
- 3) Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik,
- 4) Mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar siswa, hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi baru yang akan disampaikan.
- 5) Mengetahui latar belakang siswa dan keluarga siswa. Meliputi tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, emosional dan mental sehingga guru dapat menyajikan bahan serta metode belajar yang lebih variatif, serasi, efektif, dan efisien.
- 6) Mengetahui tingkat pertumbuhan, perkembangan, aspirasi, dan kebutuhan siswa serta mengetahui tingkat penguasaan yang telah diperoleh siswa sebelum mengikuti proses instruksional.

Teknik Mengidentifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik

Keterampilan peserta didik di dalam kelas sangatlah heterogen. Sebagian peserta didik sudah banyak mengetahui tentang materi yang diajarkan sedangkan sebagian lagi belum mengetahuinya sama sekali. Bila pengajar lebih memperhatikan kelompok peserta didik yang pertama, kelompok yang kedua merasa tertinggal, tidak dapat

menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar lebih memperhatikan kelompok yang kedua, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan.

Untuk mengatasi hal ini, ada dua pendekatan yang dapat dipilih. Pertama, peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran dan kedua, sebaliknya, materi pelajaran disesuaikan dengan peserta didik.

Pendekatan pertama, peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Seleksi Penerimaan Peserta didik
 - a Pada saat pendaftaran, peserta didik diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang akan diambilnya;
 - b Setelah memenuhi syarat pendaftaran di atas, peserta didik mengikuti tes masuk dalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program pendidikan yang akan diambilnya. Proses seleksi ini sering dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi dalam menyeleksi calon peserta didik untuk memasuki universitas dan sekolah-sekolah menengah swasta yang ingin memilih calon siswa yang baik
2. Tes dan Pengelompokan Peserta didik

Setelah melalui seleksi seperti dijelaskan dalam butir 1, terdapat kemungkinan bahwa pengajar masih menghadapi masalah, yaitu heterogenya peserta didik yang mengambil mata pelajaran tertentu. Karena itu, perlu dilakukan tes sebelum mengikuti pelajaran untuk mengelompokkan peserta didik yang boleh mengikuti mata pelajaran tersebut. Selanjutnya, atas dasar hasil tes, setiap kelompok tersebut mengikuti tingkat pelajaran tertentu. Tes dan pengelompokan seperti ini biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga pengelola kursus bahasa Inggris.

3. Lulus Mata Kuliah atau Mata Pelajaran Prasyarat

Alternatif lain untuk butir dua di atas adalah mengharuskan peserta didik lulus mata kuliah atau mata pelajaran yang memiliki prasyarat. Dalam suatu program pendidikan seperti di Perguruan Tinggi, terdapat sebagian mata kuliah yang mengharuskan prasyarat seperti itu.

Pendekatan kedua, materi pelajaran disesuaikan dengan peserta didik. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan peserta didik. Pada dasarnya, siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. Peserta didik yang masih belum mengetahui sama sekali dapat mempelajari materi pelajaran tersebut dari awal karena materi pelajaran memang disediakan dari tingkat itu. Peserta didik yang sudah banyak mengetahui materi dapat memulainya dari tengah atau di atasnya. Bahan pelajaran itu didesain untuk dapat menampung peserta didik dalam tingkat kemampuan awal mana pun.

Selanjutnya, peserta didik dapat maju menurut kecepatan masing-masing karena bahan tersebut didesain untuk hal tersebut. Walaupun pada dasarnya tidak perlu seleksi, bila mata pelajaran tersebut diberikan dalam rangka program pendidikan formal, seleksi penerimaan peserta didik tetap diadakan. Seleksi ini bertujuan untuk menerima peserta didik yang dapat memenuhi syarat pendidikan secara formal, misalnya harus memiliki ijazah SMTA untuk masuk Universitas Terbuka, atau ijazah SD untuk SMTP Terbuka. Seleksi tersebut sangat longgar, karena materi pelajarannya didesain untuk menampung peserta didik yang heterogen. Pendekatan kedua ini belum biasa dilakukan dalam sistem pendidikan di luar pendidikan jarak jauh atau sistem pendidikan yang memberikan pelajaran secara klasikal

Kedua pendekatan di atas bila dilakukan secara ekstrem, tidak sesuai untuk mengatasi masalah heterogennya peserta didik dalam sistem pendidikan biasa. Karena itu, marilah kita lihat pendekatan ketiga yang mengkombinasikan kedua pendekatan di atas. Pendekatan ketiga ini memiliki ciri sebagai berikut:

- a Menyeleksi penerimaan peserta didik atas dasar latar belakang pendidikan atau ijazah. Seleksi ini biasanya lebih bersifat administratif.
- b Melaksanakan tes untuk mengetahui kemampuan dan karakteristik awal peserta didik. Tes ini tidak digunakan sebagai alat menyeleksi peserta didik, tetapi untuk dijadikan dasar penyusunan bahan pelajaran.
- c Menyusun bahan instruksional yang sesuai dengan kemampuan dan karakter awal peserta didik.
- d Menggunakan sistem instruksional yang memungkinkan peserta didik maju menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- e Memberikan supervisi kepada peserta didik secara individual.

Dari uraian singkat tersebut diperoleh gambaran bahwa perilaku dan karakteristik awal peserta didik sangatlah penting, karena memiliki implikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem instruksional.

Bab ini akan membicarakan secara khusus cara mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik peserta didik. Hasilnya merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk peserta didik tersebut. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogenya peserta didik dalam kelas dapat diatasi, setidaknya-tidaknya banyak dikurangi.

1. Perilaku Awal Peserta Didik

Entery behavior adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut De Cecco dalam H. Nasir, perilaku awal mempunyai karakteristik, yaitu merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil belajar yang mencapai.

Disisi lain Abdul Ghafur dalam Nopita Windas mendefinisikan perilaku awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan,

sikap dan keterampilan serta potensi yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur instruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.

Perilaku awal merupakan modal bagi siswa dalam aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran adalah wahana terjadinya negosiasi makna antara guru dan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya siapa kelompok sasaran, populasi sasaran, atau sasaran didik kegiatan instruksional itu? Istilah itu digunakan untuk menanyakan dua hal tentang perilaku siswa: pertama, menanyakan siswa yang mana atau siswa sekolah apa. Kedua, menanyakan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut.

Pertanyaan di atas sangat penting dijawab oleh pengembang instruksional sehingga sejak permulaan kegiatan instruksional sudah dapat disesuaikan dengan siswa yang akan mengikutinya

Jawaban itu merupakan pula suatu batasan bagi siswa yang bermaksud mengikuti pelajaran tersebut, sehingga bila mempunyai perilaku awal tersebut, siswa sebaiknya tidak mengikuti pelajaran tersebut. Populasi sasaran dirumuskan secara spesifik seperti contoh di bawah ini :

- 1) Mata pelajaran ini disediakan bagi siswa yang memiliki syarat sebagai berikut:
 - a) Terdaftar pada sekolah ini pada tahun ajaran atau semester ini;
 - b) Setelah lulus mata pelajaran A.
- 2) Pelajaran ini disusun bagi siswa kelas dua MA yang mempunyai minat dalam kelompok bidang studi Agama.
- 3) Kursus ini disediakan bagi karyawan pemerintah atau perusahaan swasta yang memenuhi syarat sebagai berikut:
 - a) Mempunyai ijazah minimal sarjana muda dalam X atau setaraf;
 - b) Telah pernah mengikuti dan lulus dalam kursus Y;
 - c) Menguasai bahasa Inggris minimal secara pasif untuk membaca dan mendengarkan kuliah dalam bahasa Inggris.

Perumusan populasi sasaran seperti contoh tersebut diatas memang dapat membantu kelancaran kegiatan instruksional. Perumusan populasi ini biasanya diterapkan oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan. Tetapi seorang mengembang instruksional masih perlu mencari informasi lebih jauh tentang kemampuan populasi sasaran yang dimaksud dalam menguasai setiap perilaku khusus yang telah dirumuskan dalam analisis instruksional.

Perilaku-perilaku khusus itu tersusun secara hierarkikal, procedural, pengelompokan, atau kombinasi kegiatannya atau dua diantaranya tingkat kemampuan populasi sasaran dalam perilaku-perilaku khusus itu perlu diidentifikasi agar pengembangan instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai siswa sehingga perlu diajarkan kembali, dan mana yang belum dikuasai siswa untuk diajarkan. Dengan demikian, pengembangan instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi siswa.

Menurut Suparman teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional yaitu kuesioner, interview dan observasi, serta tes. Teknik tersebut dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa. Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentifikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui skala penilaian (*rating scales*).

Perilaku awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang *representative*.

Selanjutnya Gardner mengemukakan bahwa identifikasi perilaku siswa dilakukan dengan memberikan *pre-testing* yakni tes awal yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran, yang dimaksudkan untuk menguji *entry-behavior* (kemampuan awal) peserta didik berkenaan dengan tujuan pembelajaran tertentu

yang harus dikuasai peserta didik. Identifikasi perilaku dengan program pembelajaran sebuah mata pelajaran atau sebuah lembaga pendidikan tertentu.

Teknik yang dapat menghasilkan data yang lebih keras adalah tes penampilan siswa dan observasi terhadap pelaksanaan pekerjaan siswa serta tes tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Tetapi, bila tes seperti itu tidak dapat dilakukan karna dirasa kurang etis, kesulitan teknik pelaksanaan, atau mungkin dilakukan karena sebab yang lain, penggunaan skala penilaian tersebut diisi oleh orang-orang yang tahu secara dekat terhadap kemampuan siswa dan diisi oleh siswa sebagai *self-report*.

Berdasarkan masukan ini, dapat ditetapkan. Titik keberangkatan atau awal perjalanan harus diberikan pada siswa. Titik itu adalah perilaku khusus diatas garis batas yang telah dikuasai siswa atau calon siswa.

Apa beda kegiatan ini dengan proses mengidentifikasi kebutuhan internasional? Pertama, kebutuhan instruksional untuk mengidentifikasi benar tidaknya masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan menyelenggarakan kegiatan instruksional. Sedangkan kegiatan mengidentifikasi perilaku awal tidak berhubungan dengan masalah tersebut. Kedua, kebutuhan instruksional untuk mengidentifikasi perilaku umum yang akan di jadikan tujuan instruksional umum.

Sedangkan kegiatan mengidentifikasi perilaku khusus yang telah dikuasai siswa. Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku awal ini akan dijadikan pedoman untuk menetapkan perilaku-perilaku khusus yang masih harus diajarkan. Dengan demikian hasil kegiatan tersebut dapat pula digunakan untuk menetapkan titik berangkat dalam mengajar.

2. Karakteristik Awal Peserta Didik

Disamping mengidentifikasi perilaku awal siswa, pengembangan instruksional harus pula mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan instruksional. Minat siswa pada umumnya,

misalnya pada olahraga karena sebagian besar siswa adalah penggemar olahraga, dapat dijadikan bahan dalam memberikan contoh dalam rangka penjelasan materi pelajaran.

Kemampuan siswa yang kurang dalam membaca bahasa inggris merupakan masukan pula bagi pengembangan instruksional untuk memilih bahan-bahan pelajaran yang tidak bahasa inggris atau menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula bila siswa senang dengan lelucon, pendesain instruksional sebaiknya mempertimbangkan penggunaan lelucon dalam strategi instruksionalnya. Bila siswa sebagian besar tidak mempunyai video di rumah, pendesain instruksional tidak dapat membuat program video untuk pelajari siswa di rumah. Informasi diatas perlu dicari oleh pengembang instruksional sehingga ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Karakteristik peserta didik berikut ini perlu dipertimbangkan dalam proses desain instruksional.

- 1) Latar belakang pendidikan sebelumnya sebagai faktor yang memengaruhi penentu entering-behavior line;
- 2) Motivasi belajar, eksternal atau internal sebagai dasar memilih strategi pemberian motivasi bagi peserta didik;
- 3) Akses terhadap sumber belajar yang relevan dengan materi instruksional untuk menentukan rujukan bahan instruksional yang perlu dipelajari.
- 4) Kebiasaan belajar mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu belajar untuk tugas-tugas pekerjaan rumah;
- 5) Akses terhadap saluran komunikasi dan media teknologi informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam penggunaan bimbingan secara online dan pencarian sumber belajar melalui internet.

- 6) Kebiasaan atau budaya membaca untuk menentukan intensitas penggunaan media noncetak, gambar, tabel, grafik dan sebagainya dalam bahan pembelajaran. Selain itu, kebiasaan dan budaya belajar itu memberikan inspirasi untuk perlunya menyusun strategi instruksional yang mampu membuat peserta didik bela sambil berpikir tentang penerapan materi yang dipelajarinya dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Pendesain instruksional perlu mempertimbangkan kebutuhan merancang variasi penyajian contoh-contoh praktis sebagai bagian dari presentasi dan uraian materi yang sedang dipelajari peserta didik.
- 7) Domisili tempat tinggal, bila diukur dengan jarak tempuh ke pusat kegiatan belajar, sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kegiatan belajar tatap muka tambahan di dalam lingkungan lembaga pendidikan dan atau pendayagunaan TIK.

Teknik yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik awal siswa sama dengan teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi pelaku awal, yaitu kuesioner, interview, observasi, dan tes. Tujuan untuk mengetahui karakteristik awal siswa adalah untuk mengukur apakah siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak; sampai dimana minat siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Bila si belajar mampu, hal-hal apa yang memperkuat, dan bila tak mampu, hal-hal apa yang menjadi penghambat.

Hal-hal yang perlu diketahui dari si pelajar bukan hanya dilihat faktor-faktor sosialnya, sebab kedua hal tersebut sangat memengaruhi proses belajar si pelajar. Informasi yang dikumpulkan dibatasi kepada karakteristik siswa sehingga ada manfaatnya dalam proses pengembangan instruksional.

Kesimpulan

Mengenali perilaku dan karakteristik awal peserta didik menjadi langkah esensial dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Perilaku awal merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelum memulai

pembelajaran, sementara karakteristik awal mencakup aspek seperti minat, motivasi, kemampuan, dan latar belakang pendidikan. Keberhasilan identifikasi ini sangat penting karena memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan dan karakteristik awal siswa sebelum memulai suatu program pembelajaran tertentu. Dengan pemahaman yang jelas tentang karakteristik ini, program pembelajaran dapat diselaraskan dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuan siswa. Selanjutnya, dengan merancang instruksi yang sesuai dengan karakteristik awal siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif. Identifikasi ini juga memungkinkan untuk mengetahui pengalaman belajar siswa, yang memengaruhi daya serap mereka terhadap materi baru, serta memahami latar belakang siswa dan keluarga mereka. Ini membantu dalam penyajian bahan dan metode pembelajaran yang lebih relevan. Mengidentifikasi tingkat pertumbuhan, perkembangan, aspirasi, dan kebutuhan siswa juga merupakan hasil dari identifikasi ini.

Proses identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa melibatkan penggunaan berbagai teknik, seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan tes. Penggunaan metode ini membantu pendesain instruksional untuk menentukan titik awal siswa dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang tepat adalah menggabungkan berbagai metode, seperti latar belakang pendidikan, tes, dan informasi yang dikumpulkan, untuk memastikan instruksi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa instruksi dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa dengan tingkat keterampilan awal yang beragam. Dengan memahami dan mengidentifikasi perilaku serta karakteristik awal siswa, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan dapat mengatasi heterogenitas siswa di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Juwantara, Ridho Agung. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, 2019, pp. 27–34.
- Dini Damayanti, D. I. M. M. P. *Jago Mendesain Pembelajaran (Untuk Guru Sekolah Dasar)*. GUEPEDIA, <https://books.google.co.id/books?id=Q0ZQEAAAQBAJ>.
- Ina Magdalena, dkk. *Desain Pembelajaran SD : Teori Dan Praktik*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020, https://books.google.co.id/books?id=5S_-DwAAQBAJ.
- . *Menjadi Desainer Pembelajaran Di SD*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020, <https://books.google.co.id/books?id=MkD-DwAAQBAJ>.
- Magdalena, Ina, et al. "Identifikasi Perilaku Dan Karakter Awal Peserta Didik Di SDN Cengklong 3." *Alsys*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 54–65, <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.141>.
- Supratman, Atwi. *Desain Instruksional*. Edited by Novietha I Sallama, 4th ed., Erlangga, 2015.